

Pengaruh Konseling terhadap Peningkatan Harga Diri Penderita Kusta

Fahrur Rozi¹, Yenni Hastuty²

1. STIKES Bahrul Ulum Jombang
2. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

Abstract :

Leprosy is an infectious disease that causes very complex problems. The problem that is needed is not only from a medical point of view but also extends to social, economic problems for sufferers, thus allowing a change in the self-esteem of lepers. In this study, researchers used a Pre-trial research design (One-group Pre-test-post test Design). Taking respondents in this study used a consecutive sample technique in which the sample was patients in Sumber Glagah Leprosy Hospital, Pacet District, Mojokerto Regency, which corresponded to the inclusion and exclusion criteria of 30 respondents. The results showed that respondents' self-esteem before counseling was mostly moderate for 26 respondents (86.7%), the self-esteem of respondents after counseling was mostly 20 respondents (66.7%). To analyze the differences in influence on increasing self-esteem, a T test was conducted using SPSS, obtained $\alpha = 0,000$, where $\alpha < 0.05$, which means H_1 was accepted or there was an increase in self-esteem at the Sumber Glagah Pacet Hospital Mojokerto. This involves the counseling factor itself that supports patient knowledge and is an application of the relationship between nurses and patients, so

this counseling needs to be supported and programmed to improve patient effectiveness.

Keywords: Counseling, Self-Esteem, Leprosy

Abstrak

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular yang menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Masalah yang dimaksud bukan hanya dari segi medis tetapi meluas sampai masalah sosial, ekonomi, budaya bagi para penderitanya, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan pada harga diri penderita kusta ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *Pra-eksperimen (One-group Pra-test-post test Design)*. Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Consecutive Sampling* dimana sampelnya adalah penderita di Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan harga diri responden sebelum dilakukan konseling sebagian besar sedang 26 responden (86,7%), harga diri responden setelah dilakukan konseling sebagian besar tinggi 20 responden (66,7%). Untuk menganalisis adanya pengaruh konseling terhadap peningkatan harga diri maka dilakukan uji T dengan menggunakan SPSS, didapatkan $\alpha = 0,000$, dimana $\alpha < 0,05$ yang artinya H1 diterima atau

ada pengaruh konseling terhadap peningkatan harga diri di Rumah Sakit kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto. Hal ini dipengaruhi oleh faktor konseling itu sendiri yang menunjang pengetahuan pasien kusta dan merupakan salah satu aplikasi hubungan terapeutik antara perawat dan pasien, maka konseling ini perlu dipertahankan dan dilakukan secara terprogram sehingga dampak psikologis pasien dapat teratasi.

Kata Kunci: Konseling, Harga Diri, Kusta

Pendahuluan

Kusta adalah penyakit yang masih banyak dijumpai pada masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah. Dengan pendidikan tentang kesehatan yang masih sangat kurang dan ekonomi keluarga yang sangat rendah.

Permasalahan penyakit kusta ini bila dikaji secara mendalam merupakan masalah yang sangat kompleks dan merupakan permasalahan kemanusiaan seutuhnya. Para penyandang dan bekas penyandang kusta identik dengan golongan masyarakat miskin dan sebagian

besar cacat fisik permanen. Anggota masyarakat masih mengalami ketakutan berinteraksi dengan penyandang kusta, itulah sebabnya mereka mengalami kesulitan ketika ingin bekerja secara mandiri. Pemerintah, lembaga sosial, maupun perorangan telah berupaya membantu mereka, misalnya menyediakan pelatihan atau dana untuk usaha, tetapi umumnya upaya ini berakhir dengan kegagalan, karena para penyandang kusta tidak leluasa mengembangkan usaha, karena kesulitan mendapatkan konsumen. Selama

para penyandang kusta belum diterima masyarakat sama seperti warga lainnya, akan tetap sulit bagi mereka mendapatkan kehidupan sosial ekonomi yang baik di masyarakat.

Sedangkan dari segi ekonomi penderita kusta menimbulkan ketidak mampuan bekerja sehingga kebutuhan hidup menjadi tidak terpenuhi, apalagi mayoritas penderita penyakit ini dari kalangan ekonomi yang kurang mampu. Hal ini menyebabkan harga diri pasien kusta menjadi rendah dikarenakan masyarakat masih beranggapan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular, tidak dapat

diobati, penyakit keturunan, kutukan tuhan, najis, dan menyebabkan kecacatan sehingga masyarakat tidak mau menerima penyandang kusta (Wardiati, 2009).

Pada klien kusta perubahan harga diri sangat mungkin terjadi jika ada stresor yang menyertai klien. Stresor tersebut adalah kecacatan yang di akibatkan karena adanya perubahan struktur tubuh, perubahan bentuk tubuh, perubahan fungsi, dan perubahan penampilan. Seseorang dengan perubahan-perubahan tersebut menyebabkan individu kehilangan peran dalam

kehidupannya. Hilangnya peran membuat individu sering mengucilkan diri, merasa tidak berguna dan berharga sama sekali, dan pada akhirnya bisa menimbulkan depresi yang nantinya bisa menyebabkan penderita kusta mengalami gangguan kejiwaan. Seorang penderita kusta yang mengalami kecacatan secara pasti akan dihadapkan kepada suatu kehilangan fungsi pengendalian diri, kehilangan peran, dan mengalami trauma psikis. Dampak dari kecacatan tersebut sangatlah besar, pada umumnya penderita kusta merasa rendah diri, merasa tekanan

batin, takut terhadap penyakitnya, malu dengan kecacatannya, takut menghadapi keluarga dan masyarakat, karena sikap penerimaan masyarakat yang kurang wajar, para penderita kusta enggan untuk berobat karena malu, apatis, tidak bisa mandiri sehingga membebani orang lain yang pada akhirnya mempengaruhi gangguan harga diri pada penderita (Parjo, 2007). Memperbaiki masalah harga diri pada penderita kusta perlu dilakukan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri penderita kusta tersebut, agar tidak

timbul perasaan minder, perasaan malu, takut penyakitnya tidak bisa di sembuhkan, merasa tidak berharga dan tidak berguna, dan tidak menimbulkan depresi pada penderita kusta, disamping itu keluarga dan masyarakat lingkungan disekitar tempat tinggal penderita kusta perlu untuk diberikan informasi yang adekuat tentang penyakit kusta agar mereka bisa menerima penderita kusta dan tidak lagi mengucilkannya, hal ini dapat menunjang harga diri penderita kusta saat berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, mengingat keluarga

dan lingkungan pengaruhnya sangat besar terhadap proses peningkatan harga diri penderita kusta.

Metode

Penelitian ini menggunakan Desain penelitian eksperimen adalah kegiatan percobaan (*experiment*), yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu, dengan jumlah 39 Orang, penelitian ini menggunakan *teknik nonprobability* sampling tepatnya *Consecutive Sampling* . Adapun kriteria dari sampel sangat membantu peneliti untuk mengurangi bias hasil penelitian, khususnya jika terhadap variabel (kontrol/pemicu) yang ternyata mempunyai

pengaruh terhadap variabel yang kita teliti

Hasil Penelitian

1. Data Umum

- a. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	F
1	Laki-laki	16
2	Perempuan	14
Total		30

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 di atas, didapatkan sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 16 responden (53 %).

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 2 Distribusi berdasarkan usia

No	Usia	F	%
1	20 -	5	17

	30		
2	30 - 40	4	13
3	41 - 50	9	30
	>51	12	40
Total		30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, diketahui bahwa usia responden sebagian besar adalah kelompok usia >51 tahun yaitu sebanyak 12 responden (40 %).

2. Data Khusus

- a. Harga diri responden sebelum dilakukan konseling

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Harga Diri Responden Sebelum Konseling Di Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto.

No	Kriteria Harga Diri	Pre Tes	(%)
1	Rendah	4	13,3 %
2	Sedan	26	86,7

g	%
3 tinggi 0	0,0%
Total 30	100
	%

b. Tabulasi silang pre dan post test pengaruh konseling terhadap peningkatan harga diri pasien kusta

Tabel 4 Tabulasi Silang Harga Diri Responden Sebelum Dan Sesudah Diberikan Konseling Berdasarkan Jenis Kelamin Di Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto

1	Laki-laki	2 (6,6%)	14 (46,8%)	0 (0%)	0 (0%)	5 (16,7%)	11 (36,6%)
2	Perempuan	2 (6,6%)	12 (40%)	0(0%)	0(0%)	5 (16,7%)	9 (30%)
	Total	4 (13,2%)	26 (86,8%)	0(0%)	0(0%)	10 (33,4%)	20 (66,6%)

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa sebelum diberi konseling, dari 30 responden yang mempunyai harga diri sedang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden (46,8%), sedangkan setelah diberi konseling, dari 30 responden yang mempunyai harga diri tinggi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (36%,6).

No	JK	Pre			Post		
		Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi

Pembahasan

1. Harga diri penderita kusta pre test

Berdasarkan hasil penilaian *pre test* yang telah dilakukan, diketahui bahwa harga diri pasien kusta di Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto yang dimiliki oleh 30 responden, sebelum dilakukan konseling yaitu responden yang mempunyai harga diri rendah sebanyak 13,3% (4 responden), responden yang mempunyai harga diri sedang 86,7% (26 responden), dan responden yang mempunyai harga diri tinggi 0,00% (0 responden).

Keberhasilan konseling yang diberikan kepada penderita kusta meningkat menjadi lebih baik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: factor yang berkaitan dengan interaksi, faktor

situasional, kemampuan dalam berkomunikasi, terputusnya komunikasi (Sujianto, 2002).

Dengan demikian hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan konseling perlu diperhatikan mengingat penderita kusta di Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto sebelum dilakukan konseling (*pre test*) sebagian besar responden dilihat dari jenis kelamin adalah laki-laki, maka mereka merasa bahwa dirinya adalah seorang yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya, sehingga setelah menderita penyakit ini mereka merasa malu dan tidak dapat mencari nafkah. Kemudian dalam hal usia, yang paling dominan adalah >51

tahun mereka merasa tidak mampu melakukan apapun sehingga hanya menjadi beban bagi keluarganya, hal ini dapat berpengaruh terhadap harga diri mereka. Kemudian dalam kategori status perkawinan sebagian besar responden sudah menikah sehingga kemungkinan besar untuk responden yang sudah menikah mereka mempunyai anggapan bahwa mereka bisa mengecewakan pasangannya atau takut tidak bisa memenuhi kewajiban sebagai seorang suami atau istri. Kemudian dari segi pekerjaan yang sebagian besar adalah wiraswasta (petani), kemungkinan besar ini terjadi karena mereka merupakan petani dengan penghasilan rendah sehingga mereka kesulitan biaya

jika ingin berobat. Kemudian dari segi pendidikan yang sebagian besar dari mereka adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD), karena itu mereka sulit untuk menerima informasi tentang penyakit ini, sehingga pengetahuan mereka tentang penyakit kusta ini masih kurang, hal ini menyebabkan mereka beranggapan negative terhadap penyakit kusta.

2. Harga diri penderita kusta post test

Dari hasil penilaian harga diri pos test setelah dilakukan konseling diketahui bahwa responden yang mempunyai harga diri rendah 0,00% (0 responden), responden yang mempunyai harga

diri sedang 33,3% (10 responden), dan responden yang mempunyai harga diri tinggi 66,7% (20 responden).

Konseling yang telah diberikan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan harga diri pada penderita kusta dikarenakan konseling merupakan suatu proses pemberian informasi secara obyektif dan lengkap, yang dilakukan secara sistematis dengan panduan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik yang bertujuan untuk membantu seseorang mengetahui kondisinya saat ini, masalah yang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya mengatasi masalah tersebut (Syarifudin, 2002).

Berdasarkan fakta dan teori diatas, penderita kusta di Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto kebanyakan harga dirinya relative meningkat setelah dilakukan konseling, kemungkinan dikarenakan sebagian besar responden dilihat dari jenis kelamin adalah laki-laki, mereka merasa bahwa dirinya adalah seorang yang menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atas keluarga. Kemudian dalam hal usia, yang paling dominan adalah >51 tahun dimana pada usia ini seseorang merasa akan lebih jika banyak beribadah mendekati diri kepada Tuhan, mereka pasrah terhadap penyakit yang diderita karena mereka menganggap bahwa penyakit ini merupakan cobaan dari Tuhan.

Kemudian dalam kategori status perkawinan sebagian besar responden sudah menikah sehingga kemungkinan besar untuk responden yang sudah menikah mereka mempunyai anggapan bahwa mereka telah berkeluarga jadi mereka harus bangkit untuk mengurus keluarga mereka. Kemudian dari segi pendidikan yang sebagian besar dari mereka adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD), walaupun penderita kusta kebanyakan hanya lulusan Sekolah Dasar, akan tetapi mereka tidak malu dan tidak pernah menyerah untuk mencari tahu pengetahuan tentang penyakit kusta ini, hal ini bertujuan agar harga diri mereka tidak direndahkan oleh orang lain.

3. Pengaruh konseling terhadap peningkatan harga diri pasien kusta
Konseling secara signifikan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik terhadap harga diri, yang ditunjukkan dari data *pre test* dan *post test* yang kemudian diolah dengan menggunakan uji T pada pasien kusta. Setelah dilakukan konseling harga diri penderita kusta juga mengarah kearah yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa antara konseling dapat mempengaruhi seseorang yang secara langsung dapat meningkatkan harga diri responden menjadi kearah yang lebih baik. Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang

sesuai dengan ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Stuart & Sunndeen). Dalam penelitian ini, hasil pada saat *pre test* harga diri responden yang muncul adalah kurang dan sedang, namun setelah diberikan konseling tentang penyakit kusta harga diri responden berubah menjadi sedang dan tinggi. Pesan atau *message* merupakan materi yang diberikan komunikator kepada pihak komunikan, dengan pengharapan agar apa

yang diberikan itu dapat diterima oleh pihak komunikan secara baik. Mengenai masalah ini ada beberapa hal yang perlu pemikiran, yaitu sumber dan isi pesan yang disampaikan kepada komunikan perlu mendapatkan perhatian dengan sebaik-baiknya. Karena sumber pesan yang baik dalam arti mengacu pada permasalahan akan dapat memberikan suatu tanggapan tertentu terhadap materi yang dikemukakan komunikator (konselor) suatu pesan atau materi yang sama, tetapi yang membawakan berbeda akan terdapat perbedaan dalam menerima materi tersebut. Disini nampak bahwa pihak komunikator ikut menentukan diterima

tidaknya atau sampai sejauh mana kadar penerimaan materi dari pihak komunikan. Karena itu komunikator memegang peranan penting dalam rangka pengubahan atau pembentukan sikap secara langsung, dimana jika seorang komunikator dalam memberikan pendidikan kesehatan mempunyai teknik dalam cara membawakan atau menyajikan pesan dengan cara berbeda dan menguasai materi dengan baik, maka akan dapat menimbulkan perbedaan dalam cara menanggapi atau penerimaan pesan yang diberikannya dan dapat pula mempengaruhi persepsi dan penerimaan responden (Mampiare, 2008). Komunikasikan inilah yang menjadi sasaran konselor untuk

diberikan sesuatu pesan yang berwujud pandangan, pendapat, dan sebagainya, dengan upaya agar apa yang diberikan itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan, sehingga akhirnya diharapkan akan dapat mengubah sikapnya. Tetapi selama berlangsungnya proses konseling terjadi pola pandang dan pendapat yang berbeda yang disebabkan karena penderita kusta mayoritas belum memahami benar mengenai kusta, baik cara penularan dan penanggulangannya secara benar, dan dari kurangnya informasi atau pemahaman mengenai kusta itulah maka, responden mempunyai pendapat atau pandangan yang berbeda mengenai kusta. Namun hal ini bisa diatasi dengan

penyampaian materi yang baik dan jelas dari konselor sehingga responden yang mayoritas belum memahami benar mengenai kusta dan kurangnya informasi tersebut dapat memahami materi yang diberikan dengan baik.

Simpulan

Efektifitas konseling pada kasus kusta dalam peningkatan harga diri yang mengalami penurunan pada pasien yang menderita.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Baradero, M. dkk. (2006). *Buku Saku Konseling Dalam keperawatan*. Jakarta : EGC.

Departemen Kesehatan RI (2007). *Buku*

Pedoman Nasional Pengendalian

Penyakit Kusta. Jakarta : Dirjen P2ML

<http://www.Globlal-leprosy-situation.com>.

Diakses tanggal 09 Nopember 2011

Diakses Tanggal 15 Desember 2011

Kaosih, A. dkk. (2001). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Mansjoer, A. (2000). *Kapita Selekt Kedoktreran*. Jakarta: Media Asculapius.

Mappiare, A. (2008). *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam (2008). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter & Perry (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rahmat, H. (2003). *Kusta*. Jakarta : Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah Pacet Mojokerto. (2011). *Bagian Rekam Medis*.
- Stuart. G. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Sujianto (2002). *Konseling Dalam Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta
- Syaifuddin (2002). *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Edisi 9 Yogyakarta : Andi Offset.
- Tarwoto & Wartonah (2003). *Kebutuhan Dasar Manusia & Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Tyastuti, S. (2008).
*Komunikasi dan
Konseling Dalam
Pelayanan
Kebidanan.*
Yogyakarta :
Penerbit Fitramaya.